Differential: *Journal on Mathematics Education*
Volume 2 Nomor 1, 43-53, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.166 e-ISSN 3024-9767

PERAN GURU DALAM MEMAKSIMALKAN POTENSI SISWA TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SLB NEGERI KOTA BANJARBARU

Nornadia[1], Muh. Fajaruddin Atsnan[2*], Resi Juliantina Ony[3], Wanda Hamidah[4], Raudah[5], Muslihah[6], Badilah[7], Muhamad Sabirin[8], Rahmita Yuliana Gazali[9]
[1,2,3,4,5,6,7,8]Pendidikan Matematika UIN Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, Indonesia
[9]Pendidikan Matematika Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin, Indonesia
nor.nadia010@gmail.com[1], fajaratsnan@uin-antasari.ac.id[2*]
resijuliantinaony@gmail.com[3], wandahamidah@gmail.com[4]
raudah@gmail.com[5], muslihah@gmail.com[6]
badilah@gmail.com[7], m.sabirin@uin-antasari.ac.id[8]
rahmitayg@upk.ac.id[9]

Submitted: 17 Mei 2024	Accepted: 20 Juni 2024	Published: 29 Juni 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam memaksimalkan potensi siswa tunagrahita pada pembelajaran matematika di SLB Negeri Kota Banjarbaru. Menggunakan metode kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas, guru mata pelajaran matematika, guru pendamping siswa tunagrahita. Sedangkan objek penelitian ini adalah bagaimana peran guru mata pelajaran matematika dalam memaksimalkan potensi siswa tunagrahita pada pembelajaran matematika. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, seperti penggunaan alat bantu visual dan pendekatan multisensori. Guru juga berfungsi sebagai motivator yang meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa. Dukungan orangtua dan kolaborasi dengan tenaga ahli menjadi faktor pendukung yang penting. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik dan kolaboratif merupakan kunci dalam memaksimalkan potensi siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci : peran guru, siswa tunagrahita, matematika

Abstract

The purpose of this study is to investigate the role of instructors in maximizing the potential of intellectually disabled students in mathematics instruction at SLB Negeri Kota Banjarbaru. Data was acquired using a qualitative technique, including observations, interviews, and document analysis. This study focused on classroom teachers, mathematics teachers, and special education support instructors. The discussion centered on how mathematics teachers may maximize the potential of children with intellectual disabilities in their math classes. The results were analyzed qualitatively. The results show that teachers play an important role in assessing individual student requirements and applying suitable teaching

Volume 2 Nomor 1, 43-53, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.166 e-ISSN 3024-9767

tactics, such as visual aids and multisensory approaches. Teachers act as motivators, increasing student confidence and participation. Parental support and collaboration with specialists have been highlighted as key supporting elements. This study emphasizes the importance of a comprehensive and collaborative approach in realizing the potential of individuals with intellectual disabilities in mathematics instruction.

Keywords **:** *teacher role, students with intellectual disabilities, mathematics*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan makna dan arah pada kehidupan manusia, sehingga mereka memiliki tujuan yang jelas dalam perjalanan hidup mereka, dan seorang guru merupakan figur penting dalam pendidikan, yang bertujuan untuk secara berkelanjutan menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Indy dkk, 2019). Potensi tersebut dapat diperluas melalui pengajaran keterampilan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Sebagai pendidik dan profesional dalam bidangnya, guru membutuhkan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan formal. Guru memiliki keahlian yang memungkinkannya untuk memberikan bimbingan yang khusus kepada peserta didik, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Sebagai pendidik, guru memberikan kontribusi yang sangat berharga terhadap kesuksesan peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Guru bertanggung jawab dalam membimbing siswanya untuk dapat berkonsentrasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar serta di luar sekolah. Peran guru ini sangat penting terutama bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus (Cahyaningtyas dkk, 2020).

Guru bisa memaksimalkan potensi itu dengan menggunakan berbagai metode pengajaran, menggunakan alat bantu visual menggunakan bahan ajar yang disesuaikan dengan anak tunagrahita, tidak hanya dengan cara bercerita dan pembelajaran berbasis pengalaman tapi harus memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat dan minat anak tersebut agar Guru dapat mengarahkan siswanya agar memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dan dukungan khusus agar dapat mencapai potensi matematika mereka secara maksimal. Guru yang menghadapi anak berkebutuhan khusus harus mampu merancang dan memilih bahan pelajaran serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, serta mengelola pembelajaran dengan siasat tertentu namun tetap dengan proses pembelajaran yang menyenangkan pengidap tunagrahita (Rasyada dkk, 2022).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan pernyataan berikut mengisyaratkan bahwa semua anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh Pendidikan tak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu kondisi siswa yang harus diperhatikan dalam aktivitas Pembelajaran ini adalah bagaimana kondisi dari karakteristik dan kemampuan yang ada pada siswa anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) sangat penting untuk memberikan akses kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan kurikulum yang sama

Volume 2 Nomor 1, 43-53, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.166 e-ISSN 3024-9767

dengan siswa normal dan dengan itu diharapkan keduanya mendapatkan instruksi yang sama tentang konsep–konsep yang penting. ABK tidak hanya terdapat pada anak yang mengidap kekurangan fisik (tunanetra, tunadaksa, tunarungu), namun bisa juga karena kondisi mental yang tidak normal. Salah satu kondisi tersebut adalah keterbelakangan mental/tunagrahita (*mental retardation*) (Julkifli, 2019).

Tunagrahita adalah anak yang mempunyai kecerdasan yang signifikansinya berada di bawah rata–rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan atau bisa disebut keterbelakangan mental. Tunagrahita juga mempunyai beberapa klasifikasi berdasarkan tingkatan IQ-nya, yang pertama Tunagrahita ringan (IQ: 70-51), Tunagrahita sedang (IQ: 51-36), Tunagrahita berat (IQ: 35-20) dan Tunagrahita sangat berat (IQ: di bawah 20) (Harmaini dkk, 2021)

Berbeda dengan guru pada sekolah normal, yang bisa langsung menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang biasa. Guru pada anak berkebutuhan khusus harus paham betul apa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran. Guru harus memperhatikan karakteristik, ketersediaan sarana dan prasarana yang ada agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. Pada prinsipnya, kondisi mental anak berkebutuhan khusus yang jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Strategi yang sering dipakai dalam pembelajaran anak-anak tunagrahita adalah strategi yang diindividualisasikan karena kondisi anak satu dan yang lainnya bisa sangat berbeda tergantung pada tingkatan separah apa autisme yang mereka alami (Badawi dkk, 2022)

Salah satu sekolah dasar yang menangani anak tunagrahita adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Banjarbaru yang terletak di jalan Abadi III, Guntung Manggis kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru provinsi Kalimantan Selatan. Peran guru di SLB Negeri Kota Banjarbaru sangat dibutuhkan dan menjadi tonggak terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita. Pada penelitian ini, dilakukan wawancara dengan seluruh wali kelas yang siswanya terdapat anak tunagrahita. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis mengenai peran guru dalam memaksimalkan potensi siswa tunagrahita pada pembelajaran matematik SLB Negeri Kota Banjarbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memerlukan representasi peristiwa yang mendalam dan fokus pada peristiwa yang terjadi secara alami. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang peneliti sebagai alat dan meneliti keadaan objek alam (Sukardi, 2021). Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru dalam memaksimalkan potensi siswa tunagrahita pada pendidikan matematika di SLB Negeri Kota Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *self-report*. Adapun desain penelitian *self-report* merupakan desain penelitian yang mengumpulkan informasi langsung dari peneliti.

Penelitian dilakukan di sekolah inklusif di SLB negeri kota Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi. Proses belajar-mengajar meliputi kegiatan yang mengkaji peran guru dalam pengasuhan anak Tunagrahita, aktivitas anak pada pembelajaran matematika dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak Tunagrahita dengan menyesuaikan

Volume 2 Nomor 1, 43-53, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.166 e-ISSN 3024-9767

kelainan yang dialaminya. Penelitian ini dapat menentukan seberapa baik guru melaksanakan program yang direncanakan dan permasalahan apa yang mereka alami dalam memberikan layanan kepada anak Tunagrahita.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara dimana peneliti bertemu langsung dengan responden berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data guru pembimbing anak Tunagrahita dalam perencanaan, pelaksanaan program yang dikembangkan oleh guru, dan pemberian layanan kepada siswa Tunagrahita di sekolah inklusi. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai peran guru dalam memaksimalkan potensi siswa Tunagrahita pada pembelajaran matematika.

Dalam penelitian ini, selain dilakukan wawancara dengan pedoman wawancara, juga digunakan angket tertutup sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui peran guru dalam memaksimalkan potensi siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika pada siswa SLB Banjarbaru,yang kemudian dikategorikan dalam kategori kualitatif.

Tabel 1. Kategori kegiatan dan skornya

Instrumen penilaian	skor
SS (Sangat Sering)	4
S (Sering)	3
TS (Tidak Sering)	2
STS (Sangat Tidak Sering)	1

Tabel 2. Kategori penilaian angket peran guru terhadap siswa

Jumlah skor %	Kriteria
75 – 99,99	Sangat baik
50 – 74,99	Baik
25 – 49,99	Kurang baik
0 – 24,99	Tidak baik

Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas, guru mata pelajaran matematika, guru pendamping siswa tunagrahita. Sedangkan objek penelitian ini adalah bagaimana peran guru terkhusus guru mata pelajaran matematika dalam memaksimalkan potensi siswa tunagrahita pada pembelajaran matematika. Dokumentasi penelitian ini akan digunakan untuk memberikan informasi baru dan memperjelas serta menyempurnakan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Data terdokumentasi meliputi data guru kelas, guru mata pelajaran matematika, dan guru pendamping siswa tunagrahita, perencanaan dan penanganan program pembelajaran anak berkebutuhan khusus, serta informasi mengenai anak Tunagrahita saat sebelum dan sesudah jam pelajaran, berisi data perkembangan anak. Data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi juga akan dianalisis (Sugiyono, 2016).

Differential: *Journal on Mathematics Education*
Volume 2 Nomor 1, 43-53, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.166 e-ISSN 3024-9767

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam memaksimalkan potensi siswa Tunagrahita dalam pembelajaran matematika termasuk kategori sering. Hal ini didasarkan pada pengisian angket yang dilakukan oleh guru, terkait bagaimana peran yang selama ini dilakukan untuk memaksimalkan potensi siswa tunagrahita. Tabel 3 berikut adalah hasil pengisian angket oleh guru yang kemudian dikonversi ke data kualitatif.

Tabel 3. konversi kategorisasi kuantitatif ke kualitatif

Instrumen	Jumlah	Jumlah skor	Persentase
SS (4)	2 × 4	8	17%
S (3)	13 × 3	39	83%
TS (2)	0 × 2	0	0
STS (1)	0 × 1	0	0
Jumlah	15	47	100%

Interpretasi skor perhitungan
Y = Skor tertinggi × jumlah Responden
Y = 4 × 15 = 60
X = Skor terendah × Jumlah responden
X = 1 × 15 = 15
Rumus Indeks = (Total skor : Y) × 100% = (47 : 60) × 100% = 78,3% (kategori Sangat Baik)

Dalam wawancara tersebut peneliti berbicara dengan tiga guru SLB Negeri Kota Banjarbaru yang menangani anak tunagrahita di tingkatan SD, dalam wawancara tersebut dari ketiga guru tersebut menjelaskan bawah dalam pengajarannya Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Banjarbaru juga memiliki potensi yang akan diterapkan oleh para guru kepada murid. Terutama pada pengalaman atau persiapan saat mengajar siswa tunagrahita dengan mengetahui Capaian Pembelajaran (CP) siswa. Dari hasil tersebut, dapt mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa dalam berbagai fase pembelajaran, mulai dari fase a, b, c, dan seterusnya. Selanjutnya, menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan modul yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan mereka, ada juga yang menghadapinya dengan mengulangi pembelajaran sebelumnya dan selalu menyesuaikan diri dengan keadakan anak tersebut ketika pembelajaran berlangsung jika anak sudah terlihat bosan maka tidak dapat dipaksakan untuk menerima pembelajaran lebih lanjut.

Adapun metode dan strategi yang digunakan untuk mengajar anak tunagrahita itu menggunakan metode diskusi antar anak karena untuk memudahkan interaksi, ada juga menggunakan pendekatan pembelajaran dengan metode ceramah. Namun lebih banyak fokus pada aplikasi langsung dalam praktik untuk membantu siswa tersebut, ada juga yang menggunakan media seperti kelereng, bola, musik mainan pancingan ikan yang ada magnetnya serta aplikasi yang digunakan untuk menghitung. Terutama anak tunagrahita pada tingkatan SD kemampuan mereka dalam menghitung hanya mampu pada angka 1 – 50 pada operasi penjumlahan dan pengurangan, setiap guru selalu memiliki strategi khusus yang diterapkan kepada anak tunagrahita untuk mengatasi tantangan tersebut, guru sering membawa anak keluar dari kelas untuk memperlihatkan langsung bentuk-bentuk matematika, seperti bingkai yang berbentuk persegi atau papan pemberitahuan yang berbentuk persegi panjang. Untuk menghadapi Kurikulum Merdeka, semua sekolah diwajibkan untuk menerapkan asesmen sebagai

Volume 2 Nomor 1, 43-53, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.166 e-ISSN 3024-9767

bagian penting dari proses pembelajaran. Jenis-jenis asesmen yang diperlukan termasuk asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta berbagai bentuk asesmen lainnya. Hal ini bertujuan untuk memahami perkembangan peserta didik secara menyeluruh, sehingga memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu mereka.

Untuk kolaborasi antara guru dan orangtua anak tunagrahita, guru secara konsisten memberikan pedoman kepada orangtua untuk mendukung perkembangan anak di rumah, dengan menasehati tentang siswa hari ini di grup whatsaps guru dan orangtua, misalkan ada siswa yang mengantuk di kelas dan guru selalu mengingatkan pelajaran yang ada di sekolah untuk dikembangkan kembali atau diulang kembali di rumah supaya siswa paham. Namun, keterlibatan orangtua tergantung pada kesadaran dan kesediaan mereka sendiri. Seringkali orangtua sibuk dengan aktivitas lain sehingga kurang memberikan dukungan yang memadai kepada anak di rumah. Meskipun guru telah mengingatkan tentang tugas rumah anak, seringkali tugas tersebut tidak diselesaikan karena kurangnya bimbingan dari orangtua. Peranan guru dalam mengevaluasi pemahamaan anak tunagrahita dalam pembelajaran matematika ketika anak belum mampu memahami materi tersebut guru melakukan beberapa cara yaitu dengan mengubah cara belajar, menggunakan metode bermain atau belajar dengan *handphone* sehingga anak mampu memahami pelajaran tersebut.

Setelah dilakukan pembelajaran, guru melakukan evaluasi, seringkali memberikan soal yang disampaikan dalam format pilihan ganda. Untuk cara pengerjaannya guru seringkali membacakan soal pilihan ganda kepada anak. Anak kemudian diminta untuk memilih jawaban yang menurut mereka benar. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, mengenali angka, dan huruf. Saat mengajar, jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal yang ditulis di papan tulis, maka mereka berdiri sejenak di depan kelas sambil mempertimbangkan jawabannya. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada teman sekelas untuk membantu dalam memberikan jawaban atau menjelaskan konsep yang sulit dipahami. Dengan demikian, interaksi antara siswa menjadi lebih aktif dalam memberikan umpan balik dan berdiskusi, sehingga memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang aktif. Ada juga yang memberikan umpan balik setiap kali sesi pembelajaran berakhir, guru selalu memberikan pertanyaan kepada anak mengenai materi yang telah dipelajari pada hari itu. Namun, respon anak tergantung pada keinginan mereka sendiri, jika mereka tidak ingin menjawab, guru tidak memaksa. Hal ini karena kadang-kadang jika guru memaksa untuk menjawab, anak bisa menjadi merajuk dan marah pada guru.

Tantangan terbesar yang sering dihadapi guru adalah ketika siswa enggan berpartisipasi dalam pembelajaran dan cenderung diam. Selain itu, juga terdapat kesulitan ketika anak susah mengenali angka atau mengucapkan angka terutama pada angka 10 – 20, biasanya anak tungrahita lebih dominan mampu mengucapkan angka 20 – 50 karena angka 10 – 20 memiliki struktur bunyi yang lebih susah atau tidak semudah dalam pengucapan angka 20 – 50. Tantangan dalam penggunaan media pembelajaran terutama berkaitan dengan pembuatan konten sendiri dan kondisi siswa yang dapat memengaruhi mood mereka di kelas. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan kurikulum merdeka memungkinkan pemanfaatan *platform online* seperti *google* dan *youtube*. Dengan menggunakan sumber daya daring ini, guru dapat mengakses berbagai materi pembelajaran yang berkualitas dan bervariasi, serta dapat disesuaikan

Volume 2 Nomor 1, 43-53, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.166 e-ISSN 3024-9767

dengan kebutuhan dan minat siswa.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang membutuhkan perhatian dan layanan khusus dalam pendidikan serta aspek lainnya untuk mengoptimalkan potensi kemanusiaan mereka. Mereka mungkin memiliki keunikan dan karakteristik yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya, meskipun tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosional, atau fisik. Dengan demikian, ABK membutuhkan jenis layanan yang berbeda dan spesifik untuk mendukung perkembangan mereka, yang tidak dibutuhkan oleh anak-anak normal.

Guru kelas di sekolah inklusi menghadapi tantangan yang berbeda dengan guru yang mengajar anak-anak tanpa kebutuhan khusus. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru tersebut perlu memahami secara mendalam karakteristik, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki oleh setiap anak berkebutuhan khusus. Hal ini menuntut kompetensi khusus dari guru dalam mengelola proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Paradigma peran guru juga telah berubah dari sekadar menjadi pengajar menjadi juga pelatih, pembimbing, dan manajer pembelajaran. Selain fokus pada proses pembelajaran, pelaksanaan sekolah inklusif juga harus memperhatikan upaya pemberian bimbingan kepada siswa ABK (Owa dkk, 2023).

Menangani anak berkebutuhan khusus bukanlah hanya tanggung jawab guru pembimbing khusus semata. Guru kelas dan guru pembimbing khusus seharusnya bekerja sama dan saling berkolaborasi dalam menangani anak-anak tersebut. Dalam konteks pendidikan inklusif, kerjasama antara guru pembimbing khusus dan guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya kerjasama yang baik antara kedua belah pihak, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang memadai untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga pendidikan yang diberikan dapat mencapai tingkat kualitas yang maksimal (Mulyani & Abidinsyah, 2021). Pemahaman dan peran yang dimiliki oleh guru sangat mempengaruhi kelancaran aktivitas sesuai dengan profesi masing-masing. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dengan baik anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk persepsi dan peran yang harus dijalankan. Penyesuaian khusus juga diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, peran guru dalam mengelola pembelajaran dan menyediakan sarana prasarana juga sangat penting untuk mendukung kelancaran kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pemahaman yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus oleh guru sebagai tenaga pendidik, termasuk persepsi dan peran yang harus dijalankan, sangatlah penting (Wulandari, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan semua narasumber, umumnya guru melihat bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan pembelajaran yang intensif karena mereka membutuhkan pengulangan dalam proses pembelajaran. Menurut penelitian Kurniawati, dkk (2014), sekitar 58,8% dari guru-guru menganggap bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mayoritas guru kelas, sebanyak 58,8%, setuju bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang khusus.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Widyandari (2015) bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengenal angka, maka dapat disimpulkan kembali bahwa media pancing angka efektif digunakan pada anak

Volume 2 Nomor 1, 43-53, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.166 e-ISSN 3024-9767

yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal angka. Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian Hidayah, dkk (2021) bahwa ada peningkatan dalam kemampuan mengenal angka dengan menggunakan program bimbingan media musik. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan media dapat membantu anak dalam mengenal angka maupun mengenal konsep bilangan, sama halnya dengan hasil penelitian bahwa media Hook and Numbers atau pancing angka berpengaruh meningkatkan kemampuan mengenal angka maupun mengenal konsep bilangan, dengan bermain pembelajaran akan lebih menyenangkan sehingga apa yang dipelajari mudah dipahami.

Anak-anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan terus-menerus dari guru dan orangtua. Salah satu cara untuk memulai dukungan ini adalah dengan melakukan kunjungan ke rumah anak atau *home visit*. Guru dapat melakukan kunjungan ini untuk melihat bagaimana anak beraktivitas di rumah dan membuat catatan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perkembangan mereka. Catatan ini termasuk aktivitas di sekolah dan intervensi yang dilakukan guru untuk membantu anak. Dengan catatan ini, guru dapat lebih mudah berkomunikasi dengan orangtua dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian khusus yang mereka butuhkan. Pemikiran tentang ini mengacu pada pentingnya memiliki pendamping khusus untuk setiap anak, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang terbaik (Oktorima, 2015).

Dari wawancara yang dilakukan kepada guru, guru melakukan pembelajaran dengan metode dan strategi diskusi antar anak, cara ini bertujuan untuk memudahkan komunikasi antar guru dan anak, karena anak tunagrahita sedikit sulit ditangani dalam pembelajaran. Penelitian Mulyani & Abidinsyah (2021) menunjukkan hasil bahwa strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih mudah dilakukan dengan interaksi secara langsung karena dengan cara ini ABK merasa lebih diperhatikan. Sehingga interaksi secara langsung yang dimaksud pada penelitian terdahulu adalah diskusi secara langsung antar anak ke anak dengan tujuan mempermudah komunikasi dan mempermudah anak untuk saling berintetaksi dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa guru juga sering menggunakan media pembelajaran berupa kelereng, bola, musik, dan mainan pancingan ikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Palabuan (2024) bahwa permainan memancing efektif dan mampu menarik minat ABK dalam pembelajaran matematika perhitungan bilangan sederhana.

Dari hasil wawancara, pada penerapan kurikulum merdeka, semua sekolah diwajibkan untuk menerapkan asesmen sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan penelitian Wulandari (2024) yang mengatakan bahwa evaluasi sangat penting pada kurikulum merdeka. Mumpuniarti (2003) mengatakan bahwa dalam pendekatan pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita ringan evaluasi perlu dilakukan untuk menentukan cara belajar siswa pada setiap materi pengajaran agar menjadi lebih efektif. Pembelajaran akan lebih efektif untuk anak tunagrahita apabila materi yang diberikan disusun berdasarkan hasil assesmen dan mengacu pada kemampuan awal siswa. Dan setelah pembelajaran berlangsung dilakukan evaluasi untuk menentukan apakah program yang diberikan sesuai dan menunjukkan peningkatan atau malah sebaliknya.

Volume 2 Nomor 1, 43-53, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.166 e-ISSN 3024-9767

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas mengenai peran guru dalam memaksimalkan potensi siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika dapat dikatakan bahwa pembelajaran bagi anak tunagrahita memerlukan pendekatan yang intensif dan beragam strategi untuk memfasilitasi pemahaman mereka yang unik. Dalam hal ini, peran guru dan dukungan orangtua sangat penting dalam mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, seperti yang disorot dalam penggunaan metode diskusi antar anak dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Wuryandi (2015) menunjukkan bahwa metode belajar bermain anak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, aktivitas belajar dilakukan anak selalu dengan bermain. Bermain dapat digunakan sebagai metode dalam belajar, oleh karena itu pendidikan anak usia dini adalah bermain dan belajar, dapat menumbuhkan rasa senang terhadap pelajaran matematika. Permainan apabila digunakan secara berencana sesuai indikator, jelas, tepat, penggunaannya sesuai dengan waktunya dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. Metode bermain kelereng dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran agar anak tunagrahita termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses kegiatan belajar matematika. Metode bermain ini dibuat sesuai kemampuan dan kondisi anak tunagrahita sehingga mempermudah anak untuk memahami pelajaran matematika. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang sesuai juga dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap materi pelajaran. Contohnya, penggunaan kelereng, bola, musik, dan mainan pancingan ikan mampu menarik minat anak tunagrahita dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam perhitungan bilangan sederhana.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Asesmen ini membantu guru dalam memahami perkembangan peserta didik secara menyeluruh, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Evaluasi yang teratur juga diperlukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan menyesuaikan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa.

Selain itu, penyesuaian khusus dalam penyusunan materi pembelajaran juga penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil asesmen dan kemampuan awal siswa. Setelah proses pembelajaran berlangsung, evaluasi dilakukan untuk menentukan apakah program yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menunjukkan peningkatan pemahaman atau perlu dilakukan penyesuaian lebih lanjut.

Dengan ini diharapkan strategi dan metode pengajaran yang telah diterapkan dapat menjadi contoh inspiratif bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dari guru, orangtua, dan penggunaan teknologi modern, setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam memaksimalkan potensi siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika di SLB Negeri Kota Banjarbaru tergolong sangat baik. Para guru telah

Volume 2 Nomor 1, 43-53, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.166 e-ISSN 3024-9767

menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menyediakan pendekatan pembelajaran yang intensif dan beragam strategi untuk memfasilitasi pemahaman siswa yang unik.

Dalam konteks pembelajaran matematika, para guru menggunakan metode yang beragam, mulai dari diskusi antar anak hingga pendekatan ceramah, dengan fokus pada aplikasi langsung dalam praktek. Media pembelajaran seperti kelereng, bola, musik, dan mainan pancingan ikan telah terbukti efektif dalam menarik minat siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penggunaan asesmen secara berkala membantu guru dalam memahami perkembangan siswa secara menyeluruh, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka.

Kolaborasi yang erat antara guru kelas dan guru pembimbing khusus merupakan kunci utama dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi anak tunagrahita dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Melalui kerja sama yang baik, kedua pihak dapat saling berbagi pengetahuan, menyesuaikan kurikulum, mengembangkan materi dan strategi pembelajaran yang tepat, serta melakukan penilaian dan evaluasi secara akurat. Hal ini pada akhirnya akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memadai, di mana kebutuhan khusus anak-anak tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus sangat penting untuk memastikan bahwa anak tunagrahita dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Namun, masih terdapat tantangan yang dihadapi oleh para guru, seperti ketika siswa enggan berpartisipasi dalam pembelajaran atau mengalami kesulitan dalam mengenali angka tertentu. Oleh karena itu, pendekatan yang intensif dan penyesuaian khusus dalam penyusunan materi pembelajaran sangatlah penting untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, peran guru dalam memaksimalkan potensi siswa tunagrahita dalam pembelajaran matematika di SLB Negeri Kota Banjarbaru telah menunjukkan hasil yang sangat baik, namun masih diperlukan upaya terus-menerus untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan dukungan bagi siswa berkebutuhan khusus. Semoga penelitian ini dapat mendorong lebih banyak institusi pendidikan untuk mengadopsi pendekatan yang serupa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan semua siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Badawi, A., Arjudin, Lu'luilmaknun, U., & Amrullah. (2022). Implementasi Pembelajaran Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita pada Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mataram. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 962-971.

Cahyaningtyas, H., Dale, A. A., Karimah, F. N., & Caesaria, I. (2020). Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Indigenous*: *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 93-102.

Harmaini, Suyanta, S., & Zulfatmi. (2021). Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh. *Prosiding International Conference on Islamic Civilization* (*ICONIC*). Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 19-21 Oktober 2021.

Volume 2 Nomor 1, 43-53, Juni 2024 p-ISSN 3025-0595
DOI: 10.32502/differential.v2i1.166 e-ISSN 3024-9767

Hidayah, R., Solichah, N., Solehah, H. Y., & Rozana, K. A. (2021). Persepsi dan Peran Guru Terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoislamika*: *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 18(2), 330-346.

Indy, R., Waani, F. J., Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 12(4), 1-18.

Julkifli, M. (2019). Strategi Guru Mengelola Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak Lamban Belajar: Studi Kasus di SDIT Al-Firdaus Banjarmasin. *Tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Kurniawati, D., Kasiyati, Amsyaruddin. (2014). Persepsi Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Payakumbuh. *E-JUPEKhu* (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*), 3(1), 109-118.

Mulyani, D.W.C. & Abidinsyah. (2021). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(4).

Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Oktorima, O. (2015). Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Inklusif SDN 01 Limau Manis (Penelitian Studi Kasus). *E-JUPEKhu* (*Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*) 4(3), 340-349.

Owa, Y. K., Kero, M. A., Itu, M. A., & Ledu, M. G. G. (2023). Studi Anak Berkebutuhan Khusus: Implementasi Matakuliah Pendidikan ABK dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 203-210.

Palabuan, Y. R. (2024). Penerapan Permainan Memancing untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika pada Anak SLB Asuhan Kota Kupang. *Kolaborasi* : *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, 5(3), 366-371.

Rasyada, A., Zulfah, R., & Hasanah, U. (2022). Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di SDLBN 1 Amuntai. *Scientific Journal Islamic Education*, 1(1), 1-8.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya.* Bumi Aksara.

Widyandari, N. (2015). Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Melalui Flip Chart pada Anak Kelompok A1 TK Kemala Bhayangkari 91 Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wulandari, A.Y., Devita, D., Vernanda, G., & Antonio, J. P. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas X SMALB Negeri PKK Bandar Lampung. *Wahana Didaktika*: *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 22(1), 196-206.

Wuryandi, T. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Operasi Pengurangan Bilangan 1-10 Melalui Metode Bermain Kelereng pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas 1 di SDN Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 9(1), 1-7.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/UU%20Nomor%2020%20Tahun%202003.pdf